

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keberadaan Teater Bangsawan sebagai salah satu teater tradisional Melayu pada masa ini sedang menuju kepunahan karena adanya indikasi sulitnya untuk dapat menyaksikan bentuk pementasan Teater Bangsawan secara utuh dan lengkap. Melihat kondisi seperti ini sutradara ingin menimba kembali melalui pementasan Teater Bangsawan di atas panggung teater untuk mewujudkan impiannya sebagai sutradara berciri khas tradisi.

Peristiwa yang ditampilkan dalam naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P Ade Dharmawi merupakan kejadian sehari-hari manusia yang biasa dialami yakni soal percintaan, dalam hal ini terjadi di kalangan Istana yang dialami oleh tokoh Sultan. Ambisi seseorang terhadap nafsu yang mengakibatkan hal yang tidak pantas dilakukan, unsur politik yang tergambar dalam imajinasi Sultan demi mewujudkan keinginannya memiliki seorang putra penerus kerajaan.

Proses panjang yang dilakukan sutradara bersama seluruh pendukung artistik dan segenap crew lainnya tidaklah semata-mata berjalan dengan mulus. Banyak konflik dan permasalahan yang terjadi saat proses latihan berbulan-bulan. Hal ini tidak mematahkan semangat sutradara dan pendukung proses untuk tetap berkarya demi terciptanya sebuah pementasan yang baik. Menjadi sebuah pertanyaan besar di awal sutradara tentang bagaimana konsep yang mengambil idiom Teater Bangsawan. Tetapi terjawab saat proses sedang dilalui tanpa adanya

pemaksaan pengejaran sebuah bentuk karena proses dilakukan dengan tenang dan mengalir.

Penciptaan naskah *Peterakna, Episode Peri Bunian* karya G.P Ade Dharmawi memiliki tantangan tersendiri karena kehadiran pemain-pemain yang bukan dari kalangan Orang Melayu. Butuh pelatihan khusus di luar proses untuk mewujudkan dialog yang sesuai dengan keinginan sutradara. Selain itu pemilihan Episode Peri Bunian juga merupakan tantangan karena episode ini kerap dipentaskan oleh beberapa orang termasuk penulis naskah ini sendiri. Bagaimana mewujudkan pementasan kali ini dengan nuansa yang berbeda dan menjadi pementasan yang apik serta sampai ke telinga penonton yang merupakan bukan dari kalangan Orang Melayu. Terlepas dari kemiripan bentuk dan gaya, sutradara telah berusaha menciptakan pementasan dengan berbagai kemungkinan kebaharuan. Namun pada hakikatnya pasti ada kekurangan-kekurangan dalam menciptakan karya.

B. Saran

Proses penciptaan haruslah diawali dengan konsep yang matang. Konsep yang telah dipilih sutradara yaitu mengambil idiom Teater Bangsawan hendaknya sutradara memiliki wawasan lebih mengenai Teater Bangsawan sehingga pengaplikasian ke dalam pementasan dapat berjalan dengan baik.

Selama proses latihan *Peterakna, Episode Peri Bunian* berlangsung banyak kendala yang dihadapi di antaranya jadwal para aktor yang selalu bentrok

dengan jadwal di luar proses *Peterakna, Episode Peri Bunian*. Tetapi untuk menyikapi hal ini, sutradara selain memilih pemain aktor yang mempunyai kualitas bermain yang baik juga memperhatikan komitmen aktor yang berhubungan dengan jadwal-jadwal pribadi diluar proses pementasan *Peterakna, Episode Peri Bunian*.



DAFTAR PUSTAKA

- Akwan, C. *Beberapa Aspek Teater Tradisional di daerah Kebudayaan Biak – Numfor*. Percetakan PT. BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI, 1984.
- Asmara, Adhy. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1979.
- Brook, Peter. *Shifting Point Percikam Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*. Trj. Max Arifin. Yogyakarta: MSPI dan ARTI, 2002.
- Dharmawi, Ade. *Teater Bangsawan Melayu Riau*. Pekanbaru : Lembaga Seni Budaya Melayu Sultan Teater Riau/LSBM-STR, 2005.
- Hamzah, Ajib. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV ROSDA, 1985.
- Harymawan. R.M.A. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- I Made Bandem & Dr. Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: KANISIUS. Anggota IKAPI, 1996.
- Kartodirdjo, Sartono. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Masran, Hermansyah. "Tesis; Teater Tradisional Mamanda di Tembilahan Inderagiri Hilir Riau Indonesia", *Kajian Tentang Sejarah Kewujudan, Cabaran dan Harapan*. Kuala Lumpur: Jabatan Kesenian, Akademi Pengkajian Melayu University Malaya, 2000.
- Moediono, Anton M. dkk. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Riantirano. "Tentang Sutradara dan Penyutradaraan", *ed. Awuy, Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta, 1999.
- R. Kernodde, George. *Menonton Teater*. Trj. Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2005, 2007, 2008.
- Saliman, Akhmad. *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*. Surakarta: Khazanah Ilmu, 1996.

Sikana, Mana. *Di sekitar Pemikiran Teater Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasadan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1989.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

